

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Ulum Kudus

1. Kajian Historis MTs NU Miftahul Ulum Kudus

Madrasah Miftahul Ulum Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus berdiri pada hari Rabu Pon, tanggal 10 Juni 1987 M bertepatan tanggal 13 Syawal 1407 H, ditandai dengan keluarnya ijin operasional madrasah nomor Wk/5.c/47/PGM/Is/90 dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. SK/ijin pendirian LP. Ma'arif: 400/PW/II/88 tanggal 25 Juni 1987 dan Kanwi Depag: WK/5c/47/Pgm/Is/90 tanggal 10 Januari 1990 dengan NSM/NPSN: 121233190014/20364163.¹

Tokoh yang berperan dalam pendirian Madrasah Miftahul Ulum adalah KH. Izzul Ma'ali. Gagasan pendirian madrasah tersebut, berawal dari keprihatinannya terhadap lulusan dari MI dan Diniyah Awaliyah yang harus melanjutkan sekolahnya di desa lain. Melihat keadaan ini, para ulama' dan tokoh masyarakat menyambut baik gagasan dari KH. Izzul Ma'ali untuk mendirikan sekolah lanjutan dijenjang MTs. Gagasan pendirian MTs ini disambut baik oleh dua tokoh muda yaitu: H.Em. Hamdan Suyuthi, S.Pd.I, dan Misbachuddin, S.Pd.I.²

Berkat semangat dan kerja keras dari kedua tokoh muda H.Em. Hamdan Suyuthi, S.Pd.I, dan Misbachuddin, S.Pd.I serta dukungan para ulama' dan tokoh masyarakat desa setempat Loram Kulon dan sekitarnya baik moral maupun material sehingga tujuan pendirian madrasah ini dapat terwujud. Untuk menghormati kedua tokoh tersebut, maka H.Em. Hamdan Suyuthi, S.Pd.I dipercaya sebagai kepala MTs Miftahul Ulum sejak berdiri hingga sekarang, sedangkan Misbachuddin, S.Pd.I dipercaya untuk menjadi kepala MA Miftahul Ulum. Di bawah kepemimpinan ke dua

¹ Dokumen Profil MTs NU Miftahul Ulum, Loram Kulom Kudus, 2017, hal. 1.

² *Ibid.*, hal. 1.

tokoh tersebut lembaga kependidikan ini berkembang menjadi pesat dan kini telah berhasil mengelola bidang Tarbiyah Islamiyah diberbagai jenjang/tingkat mulai dari TPQ, RA, MI, MTs, MA dan Diniyah Awaliyah.³ Seiring dengan perjalanan waktu sejak berdiri hingga sekarang MTs mengalami kemajuan status kelembagaan dari terdaftar, diakui, disamakan bahkan statusnya kini terakreditasi A. Perkembangan dari peningkatan status terdaftar Nomor dengan nomor registrasi 501, Nomor SK: Wk/5.c/47/Pgm/Is/90. Pada tahun 1995 MTs naik statusnya menjadi “Diakui” dengan nomor B/Wk/5c/Pgm/Ts /216/1995 tertanggal 25 Oktober 1995. Pada tahun 2005 statusnya naik menjadi, “Disamakan” ditandai dengan keluarnya SK Kw.11.4/4/PP.03.2/1282/2005 tertanggal 8 Juni 2005 dengan nomor piagamKw. 11.4/4/PP.03.2/ 624.19.20/2005, dan pada tahun 2009 status MTs Terakreditasi A dengan nomor SK Dp.003963 tanggal 11 Nop 2009.⁴ Selain kemajuan di bidang kelembagaan tersebut, MTs NU Miftahul Ulum juga mengalami kemajuan di bidang prestasi akademik maupun non akademik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi.

2. Letak Geografis MTs. NU Miftahul Ulum Kudus

MTs. NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus beralamatkan di Jl. Masjid At-Taqwa, 795 Loram Kulon Jati Kudus 59344, No. Telp. (0291) 441374. Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ulum berdiri secara resmi pada tanggal 13 Syawal 1407 H bertepatan dengan tanggal 10 Juni 1987 M dengan nomor Wk/5.c/47/PGM/Is/90 dan status madrasah tersebut adalah marasah swasta yang terakreditasi A dengan nama yayasan penyelenggara madrasah yaitu yayasan Miftahul Ulum.⁵

Adapun batas wilayah dari MTs. NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus adalah sebagai berikut: Sebelah timur: MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus; sebelah selatan: perkampungan warga dan

³ Wawancara peneliti dengan H. Em. Hamdan Suyuti, Kepala MTs NU Miftahul Ulum Kudus, pada tanggal 4 September 2018, jam 16.00-17.00 WIB.

⁴ Dokumen Profil MTs NU Miftahul Ulum, *Op.Cit.*, hal. 3

⁵ *Ibid.*, hal. 4

Masjid Wali Loram Kulon; sebelahbarat: perkampungan warga; dan sebelah utara: sungai dan perkampungan warga.⁶

Tabel 4.1

Profil Mts NU Miftahul Ulum Kudus

No	Keterangan	Uraian
1	Nama Sekolah	MTs NU Miftahul Ulum
2	NSM/NPSN	121233190014/20354163
3	Provinsi	Jawa Tengah
4	Kabupaten	Kudus
5	Kecamatan	Jati
6	Desa/ Kelurahan	Loram Kulon
7	Jalan dan Nomor	Jalan Masjid At-Taqwa, 795
8	Kode Pos	59344
9	Telephone	(0291) 441374
10	Alamat E-mail	mtsnu_miftahul_ulum_jati@yahoo.co.id
11	Waktu Penyelenggaraan	Pagi, masuk pukul 07.00-12.50
12	Status Madrasah Terakhir	Terakreditasi A (Skor: 93)
13	Nomor Surat Keputusan BAP-SM	147/BAP-SM/X/2015
14	Status Madrasah Sebelumnya	Terakreditasi A
15	Nomor dan Tanggal Sertifikat	Dp. 003963 tanggal : 11 November 2009
16	Nomor SK	Kw. 11.4/4/PP.03.2/1282/2005
17	Tanggal SK/ Piagam	8 Juni 2005
18	Nomor Piagam	Kw. 11.4/4/PP.03.2/624.19.20.2005
19	Status Madrasah sebelum Terakreditasi A	DIAKUI

⁶ Hasil Observasi MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, dikutip pada tanggal 4 September 2018.

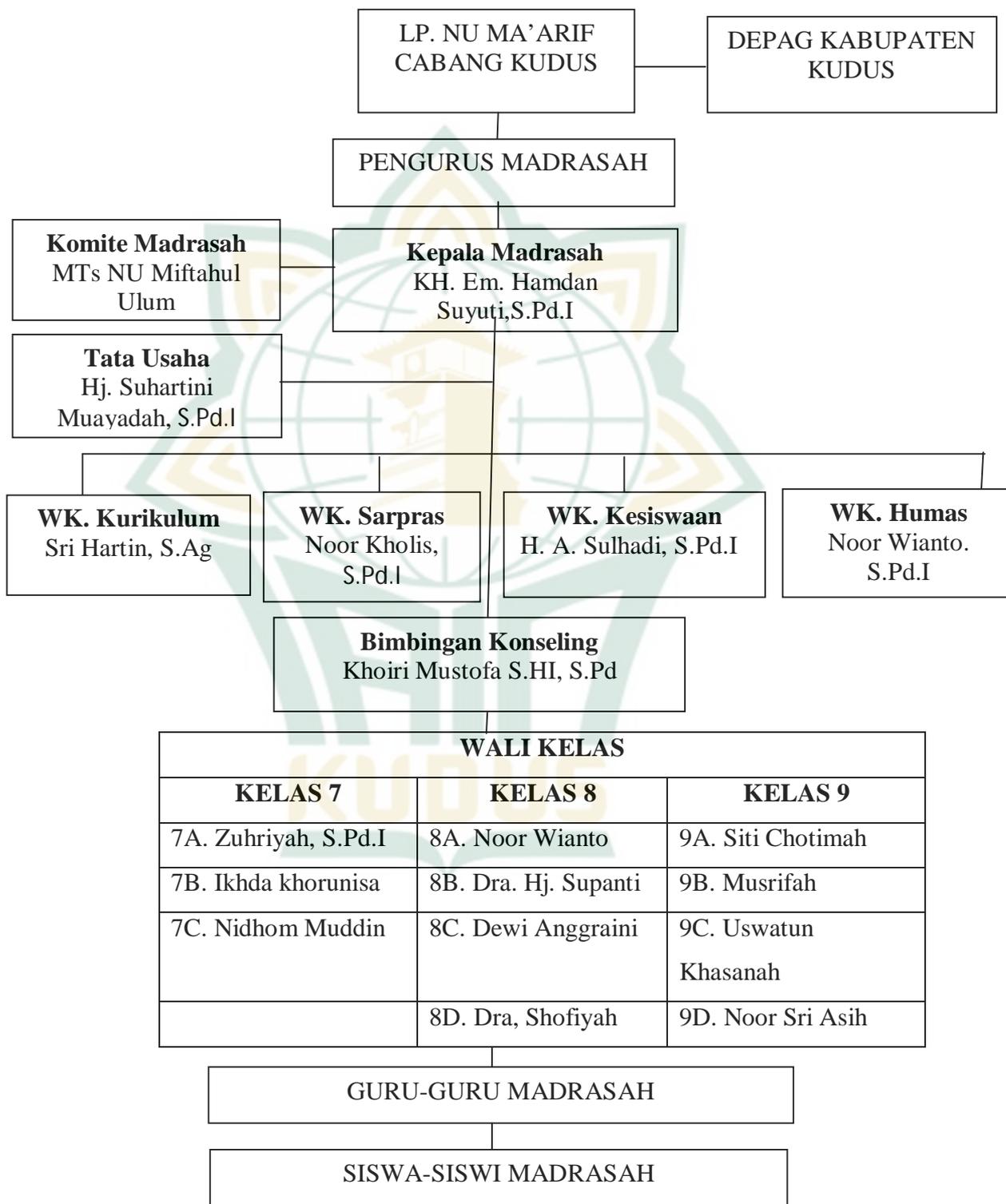
20	Nomor SK DIAKUI	B/Wk/5c/Pgm/Ts/216/1995
21	Tanggal SK	25 Oktober 1995
22	Status Madrasah Sebelum SK Diakui	Terdaftar Nomor :501
23	Nomor SK	Wk/5.c/47/Pgm/Is/90
24	Tanggal didirikan	10 Juni 1987
25	SK/ Ijin Pendirian	Ma'arif: 400/PW/II/88 Tanggal: 25 Juni 1987
26	Kanwi Depag	Wk/5c/47/Pgm/Is/90 Tanggal 10 Januari 1990

3. Struktur Organisasi MTs NU Miftahul Ulum Kudus

Dalam rangka penyusunan kegiatan sekolah di perlukan kerjasama dan hubungan kerja diantara orang-orang guna mencapai tujuan, sehingga di perlukan struktur organisasi sebagai tempat untuk menjalankan rencana penyusunan kerja di suatu sekolah/ madrasah.

Struktur Penguurus MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon terdiri dari unsur pembina kelembagaan, operasional penyelenggara pendidikan, administrasi dan unsur perwakilan siswa dan masyarakat. Unsur pembina kelembagaan terdiri dari LP.Ma'arif NU Cabang Kudus, Departemen Agama, dan pengurus madrasah. Unsur operasional penyelenggara /pelaksana pendidikan terdiri dari Kepala madrasah, wakil kepala, BK, wali kelas, guru dan siswa. Unsur administrasi kelembagaan yaitu Tata Usaha/TU. Unsur perwakilan siswa dan masyarakat yaitu: komite madrasah. Struktur organisasi MTs disajikan berikut:

Gambar 4.1:
Struktur Organisasi MTs NU Miftahul Ulum Kudus⁷



⁷Ibid., hal. 5.

4. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Miftahul Ulum Kudus

a. Visi

“Kuat Dalam Iman Sukses Meraih Tujuan”.⁸

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pematapan aqidah islami ala ahlu sunnah wal jamaah, kedalaman spiritual serta kemuliaan etika
- 2) Menyelenggarakan pendidikan keteladanan menjalankan syari'at islam
- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas.⁹

c. Tujuan

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas Iman dan Taqwa kepada Allah SWT
- 2) Menyiapkan generasi muda muslim yang berahlakul karimah.¹⁰

5. Kondisi Pendidik, Peserta Didik, dan Tenaga Kependidikan di MTs NU Miftahul Ulum Kudus

a. Keadaan Pendidik (Guru) dan Pegawai

MTs. NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus memiliki tenaga pengajar yang berbeda jenis disiplin ilmunya dan berbagai pegawai yang membantu kelancaran proses belajar mengajar. Adapun jumlah pendidik di MTs. NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus berjumlah 23 pendidik yang aktif dan 10 pegawai.¹¹ Untuk keterangan lebih jelasnya lihat pada table 4.2 berikut ini, dan pada lampiran.

⁸ *Ibid.*, hal. 4.

⁹ *Ibid.*, hal. 4.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 4.

¹¹ *Ibid.*, hal. 6.

Tabel 4.2
Data Tentang Keadaan Pendidik MTs Miftahul Ulum Kudus¹²

No	Pendidikan ijazah terakhir	Jumlah	% (Persentase)
1	<S1	1	4%
2	SI	22	96%
3	>SI	0	0%
Jumlah		23	100%

Sumber : Profil MTs Miftahul Ulum Kudus.

Berdasarkan data diatas dapat di ketahui bahwa keadaan pendidikan di MTs Miftahul Ulum Kudus berjumlah 23 tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan S1 mencapai 96%, terdiri dari 22 orang yang diantaranya sudah memenuhi kebutuhan profesional sertifikasi guru dan diantaranya ada yang belum memenuhi, dan 4%, terdiri dari 1 orang tidak berlatar belakang pendidikan S1, dan belum memenuhi kebutuhan dalam peningkatan kompetensi profesional sertifikasi guru. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran.

Tabel 4.3
Daftar Pegawai MTs. NU Miftahul Ulum Kudus¹³

No	Nama	Gelar Akademik	Uraian Tugas Administrasi, Penjaga, Kebersihan, Satpam dll
1	Suhartini		Tata Usaha
2	Khariroh	S.Pd.I	Staf TU
3	Muayadah	S.Pd.I	Kepala Tata Usaha / Bendahara
4	Mohari		Penjaga
5	Abdullah Bani		Tukang Kebun
6	Zuhriyah	S.Pd.I	Kepala Perpustakaan
7	Mar'ah, A.Ma Pust		Tenaga Perpustakaan
8	Khoiri Mustofa	S.HI,SPd	Koordinator BK

¹² *Ibid.*, hal. 6.

¹³ *Ibid.*, hal. 6.

9	khda Khoirunisa	S.Pd	Petugas Koperasi
10	Istiqomah		Petugas Koperasi

b. Keadaan Siswa

Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, semakin banyak madrasah dan sekolah baru yang bermunculan, baik pada jenjang menengah maupun jenjang atas yang saling bersaing baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada MTs. NU Miftahul Ulum Kudus dimana madrasah ini merupakan madrasah tertua yang kredibilitasnya sudah diakui di masyarakat.

Dari segi kualitas, Madrasah ini dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan. Keadaan peserta didik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus pada tahun pelajaran 2018/2019 keseluruhan berjumlah 366 siswa, yang terdiri dari: siswa kelas VII berjumlah 99 siswa. Kelas VIII berjumlah 141, dan siswa kelas IX berjumlah 126.

Tabel 4.4

Keadaan Siswa MTs NU Miftahul Ulum

No	KELAS	L	P	Jumlah
1	VIIA	20	14	34
	VIIB	18	14	32
	VIIC	20	13	33
	Jumlah	58	41	99
2	VIIA	20	16	36
	VIIB	20	15	35
	VIIC	20	16	36
	VIID	20	14	34
	Jumlah	80	61	141

3	IXA	20	12	32
	IXB	20	12	32
	IXC	20	10	30
	IXD	21	11	32
	Jumlah	81	45	126
	Total	219	147	366

Sumber : Profil MTs Miftahul Ulum Kudus¹⁴

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs NU Miftahul Ulum Kudus

Keadaan sarana dan prasana MTs NU Miftahul Ulum Kudus terdiri dari tanah, gedung, ruang kantor, ruang kelas, ruang laboratorium, perpustakaan dan sarana perlengkapan dan kelengkapan pembelajaran lainnya. Rincian dari sarana dan prasarana sebagai berikut: tanah milik sendiri dengan luas tanah seluruhnya: 9700 m², gedung milik sendiri berlantai 2, 9 ruang/kelas belajar, 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, ruang BP/BK, 1 ruang kantin, 1 ruang UKS, 1 ruang WaKa, 1 ruang tamu, 1 Ruang OSIS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Komite, 1 ruang laborat dan ketrampilan, 1 ruang komputer dan multimedia, 1 ruang musholla, 1 ruang koperasi, 1 ruang dapur, dan 2 gudang kecil, 1 Kantin, 1 Pos Penjaga, 2 Kamar mandi/ WC guru, 2 kamar mandi/WC siswa, Kamar mandi / WC siswi, Tempat parkir kendaraan¹⁵

7. Kurikulum di MTs NU Miftahul Ulum Kudus

Struktur program kurikulum yang dilaksanakan di MTs NU Miftahul Ulum Kudus menggunakan struktur program yaitu kurikulum Kementerian Agama /KTSP dan kurikulum lokal. Adapun masing-masing diuraikan sebagai berikut: (1) kurikulum Kementerian Agama /KTSP meliputi: Pendidikan Agama (Qur'an-Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih, SKI) Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan

¹⁴ *Ibid.*, hal. 7.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 8.

Sosial, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan keterampilan /Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). (2) Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) yaitu: Bahasa Jawa, Ke NU an, Baca Tulis Al-Qur'an/ BTQ, Ta'lim, Fiqih Salaf dan Nahwu Shorof. (3) Pengembangan diri meliputi Mushafahah, praktek ibadah, pramuka, patroli keamanan sekolah, rebana, kaligrafi, Qiro'ah; dan pencak silat, dan (4) Bimbingan yaitu Bimbingan Konseling.¹⁶ Untuk keterangan lebih jelasnya lihat pada lampiran.

Selain kurikulum tersebut, MTs NU juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di MTs NU Miftahul Ulum yaitu pramuka, musyafahah Al-Qur'an, kaligrafi, rebana, pencaksilat, komputer, seni baca al-Qur'an¹⁷

B. Data Hasil Penelitian di MTs Miftahul Ulum Kudus

1. Data tentang penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

Pembelajaran dalam pembentukan moral tidaklah semudah dengan pembelajaran dalam ranah kognitif. Hal ini disebabkan karena untuk mengembangkan sikap dan membentuk moral siswa tidak cukup hanya dengan membaca atau melalui pembelajaran di kelas, namun dibutuhkan pengarahan, pengamatan untuk sehari-hari agar pembentukan moral dan sikap siswa tercermin dengan baik sesuai dengan kaidah norma dan agama. Oleh karena itu agar pembentukan moral pada pembelajaran aqidah akhlak dapat tercapai, maka perlu adanya penerapan norma-norma kedalam diri siswa yang kemudian ditekankan untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem norma-norma memiliki peranan yang penting karena berfungsi sebagai pengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seseorang, mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan yang

¹⁶ *Ibid.*, hal. 12.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 16-17.

mempengaruhi perilaku orang yang memiliki norma itu. Didalam lingkungan pendidikan, ada norma-norma yang perlu dipatuhi, dan dianggap baik serta benar, bagi siswa, guru dan staf pegawai sekolah. Guru Aqidah Akhlak, Ibu Hj. Supanti, mengatakan bahwa sekolah MTs Miftahul Ulum Kudus menerapkan sistem norma-norma yang dapat dikembangkan dilingkungan sekolah dalam pembentukan moral meliputi 4 unsur norma: Norma Agama, norma kesusilaan, kesopanan, dan norma hukum. Agar aspek nilai dalam penerapan norma dapat tercapai dengan baik diperlukan kerja sama antara siswa dan guru serta pihak terkait sekolah, yang dapat didukung dengan guru dan pihak terkait dengan memberi teladan dalam menerapkan peraturan atau tata tertib sekolah, sedang siswa harus mentaati dengan sungguh-sungguh peraturan tersebut, serta dapat memahami maksud dan tujuannya. Wujud penerapan norma-norma sebagai pembentukan moral siswa: Anak dibiasakan untuk berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, melaksanakan ibadah sholat jama'ah bersama, menghormati dan sopan santun saat berkomunikasi dengan bapak ibu guru, disiplin tata tertib peraturan sekolah, masuk tepat waktu, bersikap jujur. Tujuannya, agar siswa memiliki moral dan karakter yang sesuai dengan norma serta berbudi pekerti luhur.¹⁸

Pembelajaran aqidah akhlak sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai sikap perilaku siswa (afektif), baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan kedalam diri peserta didik sehingga nantinya dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Untuk itu perlu adanya upaya untuk memudahkan atau mengaktifkan siswa pada pembelajaran aqidah akhlak terkait dalam pembentukan moral siswa. Ibu Hj. Supanti mengatakan bahwa usaha/ langkah yang di lakukan dalam mengaktifkan siswa sebagai

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus, pada tanggal 1 Agustus 2018.

pesan moral melalui materi pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu,¹⁹ sementara menurut waka kesiswaan bapak H. Ahmad Sulhadi Memberikan pemahaman kepada siswa-siswa terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh teladan yang baik (Uswatun Khasanah) dari pembelajaran itu tadi. Memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Melakukan pengawasan dan penghargaan yang lebih kepada siswa-siswi agar aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guna meningkatkan minat siswa-siswi agar berlomba-lomba untuk rajin mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut mengatakan bahwa: Upaya agar pembelajaran aqidah akhlak dapat berkualitas terkait dengan pembentukan moral siswa, terlebih dahulu gurunya dituntut untuk menguasai materi-materi yang ada, guru harus bisa menguasai materi ajar agar ketika menerangkan, anak bisa faham. Guru harus memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anak, agar anak-anak merasa tertarik dengan materi yang akan disampaikan. Upaya lainnya dari program-program yang dapat menunjang dalam pembentukan moral siswa seperti program pembiasaan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna, sholat berjama'ah, wiridan setelah sholat berjamaah' dan ini di monitoring. Kemudian ada infaq untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak, Tadarusan al-qur'an akhir pembelajaran menjelang pulang.²⁰

Terkait dengan pembentukan moral siswa kelas IX, menurut Kepala Sekolah MTs Miftahul Ulum Kudus, bapak H.Em.Hamdani Suyuthi mengatakan bahwa pendidikan pembentukan moral merupakan pondasi dalam pendidikan, tanpa pendidikan moral yang baik, walaupun sudah lulus dalam menuntut ilmu, namun tanpa moral masih kosong. Karena moral dari anak perlu diutamakan, dalam MTs Miftahul Ulum Kudus visinya kuat dalam iman sukses meraih tujuan, yang artinya moral harus betul-betul merupakan pondasi nomor satu mencakup dalam iman. Pada

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus, pada tanggal 1 Agustus 2018

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. Ahmad Sulhadi, S.Pd.I., selaku waka kesiswaan MTs Miftahul Ulum kudus, pada tanggal 11 Agustus 2018.

sistem norma dalam pembentukan moral siswa yang terkait dengan pembelajaran aqidah akhlak, disini menarik pada materi pelajaran aqidah akhlak disamping itu pelajaran untuk anak di kaitkan dengan pelajaran salaf ta'lim mutta'allim. Sehingga nantinya siswa memahami niat, tata cara dalam mencari ilmu sampai bagaimana ilmu itu bisa bermanfaat, selain itu juga siswa mempunyai bekal nilai religious seperti sikap ta'dzim kepada guru (adab), sopan santun dan ramah kepada siapapun.²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa penerapan dalam menanamkan norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus yaitu dengan cara: a). pemahaman (ilmu), dengan cara menginformasikan tentang hakikat kaidah-kaidah sosial yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai dan harus diikuti. b). pembiasaan (amal), dengan cara melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mengajak siswa untuk melakukan sholat berjamaah di sekolah pada waktu sholat dzuhur, membiasakan siswa untuk berbuat jujur, untuk tidak mencontek saat ulangan c). melalui teladan yang baik (uswah hasanah) dari pembelajaran itu tadi, misalkan tentang kisah-kisah cerita tentang zaman Nabi dahulu, kemudian siswa dapat mengambil suri tauladannya, ini merupakan pendukung terbentuknya moral siswa menuju akhlak yang mulia, d). pengawasan, pengawasan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan oleh berbagai pihak juga. Mialnya orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya e). penghargaan dan hukuman, penghargaan dengan cara pujian atau nilai yang diberikan kepada anak yang aktif berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, hal ini dapat mendorong siswa untuk bekerja dan berusaha lebih baik, dan punishmen (hukuman) dengan cara peringatan

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak H.Em. Hamdhan Suyuthi, S.Pd.I., Selaku Kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 4 September 2018.

atau teguran yang mendidik bagi anak yang melanggar aturan / tidak mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Data tentang dampak pembentukan moral siswa dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

Sebagaimana kita ketahui, untuk mengetahui dampak pembentukan moral, tentunya di butuhkan proses evaluasi yang sedemikian rupa agar dapat dilihat sejauh mana dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar suatu pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Aqidah akhlak merupakan bidang studi yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Aqidah akhlak mengandung berbagai aspek nilai, baik itu nilai-nilai agama maupun nilai moral. Pembentukan moral pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Kudus tidak semata-mata didasarkan hanya pada materi yang ada, akan tetapi juga pada perilaku moral siswa setiap harinya pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melalui pengamatan atau observasi untuk mengetahui bagaimana perubahan maupun perkembangan perilaku moral siswa pada setiap harinya.

Pembentukan moral siswa bukanlah hal yang mudah dievaluasi. Hal ini dikarenakan perilaku moral yang berhubungan dengan kepercayaan, emosi, sikap, dan kesadaran siswa tidak dapat dilihat secara langsung oleh mata. Dibutuhkan proses yang cukup lama untuk mengetahui perubahan maupun perkembangan perilaku moral siswa setiap harinya secara bertahap.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ibu Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus, dalam melaksanakan penilaian yaitu untuk melihat pembentukan moral siswa, tidak bisa secara langsung tetapi bertahap, butuh waktu untuk melihat perubahan perilaku moral siswa setiap hari. Karena perilaku anak bisa berubah setiap harinya, hari ini bisa disiplin, mungkin besoknya bisa berubah lagi, memang harus

dipantau setiap harinya. Untuk melihat pembentukan moral siswa, pengevaluasian yang di lakukan dimulai dari awal pembelajaran, sikap anak-anak setiap harinya, awal pembelajaran berdo'a, kemudian pengamatan dalam waktu pembelajaran keseriusan anak, antusias anak dalam mendengarkan dan merespon aktif bertanya dengan pembelajaran. Dan untuk aspek sikap pada saat pembelajaran di kelas, mulai dari kedisiplinan siswa, kejujuran siswa saat ada tugas ulangan, PR di rumah, sopan santun siswa dalam berbicara atau bertindak, cara bergaul dengan temannya. Dari hasil pengamatan sampai sekarang cukup bagus, Dan untuk di luar kelas melalui mengaji ta'lim mutta'allim dan pengembangan ekstrakurikuler itu bagaimana sikap siswa dalam merespon dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.²²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa pembentukan moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus didasarkan pada sikap, minat, dan moral yang dimiliki oleh siswa dalam melaksanakan kegiatan mereka sehari-hari pada saat proses pembelajaran dilingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran anak-anak memberikan respon yang cukup baik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Hj. Supanti bahwa pemahaman anak saat pembelajaran berlangsung Alhamdulillah anak-anak memberi respon yang baik mereka antusias mendengarkan serta mencatat materi Aqidah Akhlak yang di sampaikan, selain itu anak juga aktif megacungkan tangan untuk bertanya, Walaupun tidak seluruhnya. Namun yang lainnya cukup antusias menyimak pertanyaan temannya.²³

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus Ibu Hj. Supanti, terkait dengan dampak penerapan sistem norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan moral siswa kelas IX, mengatakan bahwa dampak

²² Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus, pada tanggal 1 Agustus 2018.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus, pada tanggal 1 Agustus 2018.

pembelajaran Aqidah akhlak terkait dengan pembentukan moral siswa setelah pelaksanaan pembelajaran selama ini, cukup baik yaitu pada saat pembelajaran di kelas anak-anak memperhatikan materi yang di sampaikan, mereka juga melakukan tanya jawab mengenai materi, berdiskusi bersama tentang pelajaran yang bisa diambil dari materi untuk dijadikan teladan. Untuk pembelajaran di luar kelas siswa dapat menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, pada saat jam waktu sholat bersegera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjama'ah bersama-sama, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru maupun dengan teman, menjadi lebih mengenal kedisiplinan dengan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, terbentuknya keperibadian yang religius dan mempunyai karakter yang baik. Dengan demikian keberhasilan pembentukan moral dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak ini siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan kaidah norma, serta menerapkannya dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.²⁴

Begitu juga dengan siswa MTs Miftahul Ulum Kudus dalam mengikuti pembelajaran khususnya Aqidah Akhlak seperti hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di MTs Miftahul Ulum Kudus, pernyataan dari Dwi Septia Putri selaku siswi kelas IXD yaitu dia senang dengan materi Aqidah Akhlak, karena dengan adanya pelajaran Aqidah Akhlak dapat menambah wawasan mengenai tujuan dalam mempelajari aqidah akhlak dan akhlak yang terpuji. Septia juga telah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah diajarkan oleh gurunya yang berkaitan dengan pembentukan moral siswa, seperti halnya mengajarkan tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, diajarkan adab/etika dalam materi ihsan

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftah Ulum Kudus, pada tanggal 1 Agustus 2018.

kepada tetangga, dan dia diterapkan dalam bentuk tata karma kesopanan, saling tolong antar teman yang kesusahan.²⁵

Tidya Vrisca Racella selaku siswi kelas IXD juga mengatakan bahwa Senang dengan materi Aqidah Akhlak, karena materi yang di terangkan sangat jelas, baik tentang perilaku, menumbuhkan rasa tanggung jawab. Tidak ada kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena gurunya menerangkan sudah cukup jelas, diselingi dengan kisah-kisah teladan. Dia juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku, missal dalam bentuk menghargai orang yang lebih tua, sopan santun. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan Bagaimana dampak yang di peroleh setelah mendapatkan pembelajaran aqidah akhlak terkait dalam membentuk moral? Kemudian dijawab saya dapat menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah, dapat memebedakan hal yang baik dan buruk, sehingga dapat memperbaiki pribadi agar lebih baik lagi.²⁶

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa khususnya kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus ternyata mampu memberikan dampak yang baik terhadap siswa dan mampu mempengaruhi perilaku moral siswa dan kepribadian siswa, bukan hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi di luar lingkungan sekolah (lingkungan rumah). Hal ini dapat tercapai juga karena penciptaan lingkungan yang kondusif oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam berupaya untuk membiasakan anak menanamkan dan mengamalkan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak yang telah diajarkan.

²⁵ Hasil wawancara dengan Dwi Septia Putri, selaku siswi kelas IX-D pada tanggal 11 Agustus 2018.

²⁶ Hasil wawancara dengan Tidya Vrisca Racella, selaku siswi kelas IX-D pada tanggal 11 Agustus 2018.

3. Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

Melihat pelaksanaan proses penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus, tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung. Dalam penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa tentunya memiliki faktor penghambat dan pendukung seperti yang di ungkapkan oleh Guru Aqidah Akhlak Ibu Hj. Supanti mengatakan bahwa faktor penghambatnya yaitu dari (1) Faktor peserta didik, dikarenakan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Keberhasilan suatu pembentukan moral siswa bergantung juga pada kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena dengan kedisiplinan siswa tersebut, para siswa dapat memperhatikan dan menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru secara baik dan sempurna, dapat mendengarkan, melihat dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru yang didalamnya terdapat nasehat dan contoh yang baik. (2) Faktor Pendidik, keberadaan guru di kelas adalah sebagai panutan dan figur bagi siswa. Jika sikap guru kurang pendekatan maupun dorongan (memotivasi) terhadap perkembangan siswanya, maka pembelajaran menjadi tidak akan optimal. (3) Lingkungan masyarakat (pergaulan), Lingkungan mempunyai peranan dalam perkembangan atau pembentukan moral anak, dalam masyarakat ini tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain dan pergaulan, pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan moral siswa,²⁷ sementara menurut Bapak H.Em.Hamdani Suyuthi, selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa faktor penghambatnya yaitu dari faktor anak itu sendiri, beberapa anak yang agak bandel tidak mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah, kendala lain, adanya miss komunikasi

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus, pada tanggal 1 Agustus 2018.

(penyampaian pesan yang kurang atau salah) antara komite kelas dengan wali murid dalam upaya pembentukan moral siswa, karena peran orang tua murid sangat penting, jika orang tua juga mau memperhatikan anaknya dan perkembangannya dengan baik sesuai dengan arahan pihak sekolah maka akan mudah membentuk moral siswa dan kepribadian siswa dengan baik.²⁸

Selain faktor penghambat, ada faktor pendukung, menurut Ibu Hj. Supanti, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan moral dalam proses pembelajaran aqidah akhlak yaitu adanya lingkungan sekolah yang kondusif, antusias anak-anak ketika mengikuti proses pembelajaran, adanya praktik pesan moral secara langsung yang kemudian dibiasakan, suri tauladan dari semua guru dengan giat dan aktif menunjukkan perilaku yang akhlakul karimah, dengan begitu siswa berkeinginan dan membiasakan sikap yang baik. Pengawasan yang ketat dari guru setiap harinya. Peran orang tua yang merupakan faktor pertama dan peran utama dalam membina moral anak-anaknya, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, dan ayah memegang kendali bagi anak-anaknya, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, jika orang tuanya berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik, namun sebaliknya jika orang tuanya berperilaku buruk anak akan berperilaku buruk.²⁹ sementara menurut Kepala Madrasah Bapak H.Em.Hamdhan Suyuthi, mengatakan bahwa faktor pendukungnya dari lingkungan sekolah yang kondusif, adanya praktik secara langsung yang kemudian di biasakan dan juga pengawasan yang ketat oleh guru setiap harinya, kemudian dari situ di praktikan dalam kehidupan sehari-hari dan di kontrol oleh keluarganya.³⁰

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H.Em. Hamdhan Suyuthi, S.Pd.I., Selaku Kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 4 September 2018.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Miftahul Ulum Kudus, pada tanggal 1 Agustus 2018.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H.Em. Hamdhan Suyuthi, S.Pd.I., Selaku Kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 4 September 2018.

Selain dukungan yang di peroleh dari Orang tua dan guru di sekolah, ada faktor lain yang dapat mendukung menjadikan proses pembentukan moral menjadi maksimal. Terlaksanakannya program-program pembentukan moral juga dapat dirasakan oleh siswa, sebagai daya dukung dalam perilakunya. Seperti yang diungkapkan Dwi Septia Putri, siswi kelas IX-D mengungkapkan bahwa adanya sarana seperti mushola, pondok pesantren dalam lingkungan madrasah sangat membantu pembentukan moral dan pembinaan akhlak siswa, seperti Tadarus membaca Al-Qur'an, sholat berjama'ah, istighasah, dan mengaji kitab yang secara langsung di bimbing oleh guru yang telah di beri tugas.³¹

C. Analisis data tentang Analisis Sistem Norma-norma pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Memebentuk Moral Siswa di MTs Miftahul Ulum Kudus

Setelah penulis mengadakan penelitian di MTs Miftahul Ulum Kudus dengan melalui metode yang ditempuh akhirnya di peroleh data-data yang ada.

Berdasarkan data hasil laporan penelitian, dibawah ini akan dianalisis dengan metode kualitatif.

1. Analisis data tentang penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

Pada dasarnya tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah membimbing siswa berakhlakul karimah dalam persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta siswa dapat mengamalkannya dalam berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa itu bertingkah laku.³² Ini membuktikan bahwa pembentukan moral menjadi bagian penting dalam pembelajaran aqidah akhlak, karena tujuan aqidah akhlak adalah adanya

³¹ Hasil wawancara dengan Dwi Septia Putri, selaku siswa kelas IX-D MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 11 Agustus 2018.

³² Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Kudus: 2008, hal. 36.

perubahan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran aqidah islam yang dapat diwujudkan jika siswa memiliki sikap, nilai, norma dan moral yang mencerminkan suatu nilai-nilai ajaran aqidah islam tersebut.

Untuk mencapai tujuan sistem norma-norma pada pembelajaran aqidah akhlak yang mengarah pada pembentukan moral siswa kelas IX, pembelajaran yang telah di laksanakan di MTs Miftahul Ulum Kudus oleh guru aqidah akhlak itu dengan menggunakan strategi reflektif (berbasis pengalaman) dimana dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru aqidah akhlak juga menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan dorongan untuk selalu mengkaitkan nilai moral dan agama dengan kehidupan sehari-hari, misalnya memberikan kisah-kisah yang mendorong semangat untuk bisa mengamalkan dan menanamkan perilaku yang akhlakul karimah, baik kisah dalam zaman Rasulullah maupun kisah nyata dalam sehar-hari. Selain pemberian teori pada saat pembelajaran guru aqidah akhlak juga memberikan suatu teladan atau contoh dalam pengawal moral siswa. dikatakan Ibu Dra. Hj. Supanti bahwa hakikatnya semua guru adalah pengawal moral, sebelum menjadi pengawal moral siswa, tentu harus di perbaiki dulu yang mengawal, akhlak gurunya, karna ini akan menjadi contoh yang kelihatan. Contoh yang ringan seperti: mengajari anak 5S (salam, salim, senyum, sopan, dan santun), bagaimana dalam hal cara berpakaian yang baik sopan dan santun, bertutur kata yang baik, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak lebih mudah dalam memahami dan menjadi kepribadian kedalam diri anak.³³

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dilihat bahwa pembentukan moral siswa dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus, telah dibagi menjadi dua tahap, yaitu pada proses pembelajaran di kelas yang lebih menekankan pada aspek pemahaman siswa, dan pembelajaran di luar kelas

³³ Wawancara dari Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru aqidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 1 Agustus 2018.

yang lebih menekankan pada pembentukan moral siswa melalui praktik sehari-hari secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, agar pembentukan moral siswa kelas IX pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat tercapai dengan baik, maka MTs Miftahul Ulum Kudus menekankan bahwa perlu adanya praktik sehari-hari secara teratur dan terus menerus melalui pembelajaran di luar kelas yang telah di laksanakan.

Perlu kita ketahui, bahwa pembelajaran di luar kelas yang di laksanakan oleh guru aqidah akhlak terkait dengan pengaplikasian materi yang telah di sampaikan dengan kehidupan sehari-hari merupakan lanjutan dari pembelajaran di dalam kelas. Maksudnya, bahwa pembelajaran di dalam kelas merupakan tahapan awal yang paling penting, agar sebelumnya siswa dapat paham apa yang akan mereka lakukan, baru kemudian mereka diajak belajar untuk dapat mempraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, di mulai dari lingkungan sekolah.

2. Analisis data tentang dampak pembentukan moral siswa dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

Untuk mengetahui bahwa pembentukan moral siswa dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya evaluasi atau penilaian sebagai indikator untuk mengetahui dampak pembentukan moral siswa yang di peroleh dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, tidaklah selalu dapat diukur dengan alat tes, sebab masih banyak aspek-aspek kemampuan siswa yang sukar diukur secara kuantitatif dan obyektif, misalnya aspek afektif dan psikomotor yang mencakup sikap, sifat, kebiasaan bekerja dengan baik, kerja sama, kerajinan, kejujuran, tanggung rasa, solidaritas,

nasionalisme, pengabdian, keyakinan, optimis, dan lain-lain.³⁴ Dan alat yang digunakan untuk penilaian pemebnetukan moral siswa biasanya digunakan alat bukan tes atau non tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain: kuesioner, wawancara, skala penilaian, observasi (pengamatan), studi kasus, dan sosiometri.³⁵

Penilaian yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Kudus pada proses pembelajaran di kelas, menggunakan cara penugasan dan pengamatan (observasi). Penugasan merupakan cara yang digunakan oleh guru aqidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Kudus untuk mengetahui aspek kedisiplinan dan kejujuran pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan guru aqidah akhlak dimulai dari awal pembelajaran atas sikap anak-anak setiap harinya, awal pembelajaran berdo'a dengan baik khusyu' atau tidak, kemudian pengamatan dalam waktu pembelajaran anak itu serius atau tidak, antusias mendengarkan dan merespon dengan pembelajaran yang di sampaikan, ikut aktif bertanya dan sebagainya. Dan selain itu pada aspek sikap yang di nilai pada saat pembelajaran di kelas, diantaranya mulai dari kedisiplinan siswa, sopan santun siswa dalam berbicara atau bertindak, kemudian cara bergaul dengan temannya, dan pemberian tugas yang di berikan kepada mereka untuk nantinya dikerjakan dirumah. Misalnya mengerjakan tugas PR yang harus dikumpulkan esok harinya, disini guru menekankan aspek kejujuran siswa. Dengan mereka bersikap jujur, apa adanya, misalkan mengerjakan PR maka pekerjaannya di kumpulkan, kalau tidak mengerjakan PR, mereka bilang tidak. Maka secara tidak langsung dengan hal semacam ini guru telah menanamkan sifat jujur kepada anak-anak. Dan penilaian yang di peroleh dari hasil penugasan dan pengamatan adalah sudah cukup bagus, walaupun terkadang masih ada beberapa anak yang kurang sopan, kurang disiplin, tapi itu hanya beberapa, secara keseluruhan cukup baik.

³⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta: 1998, hal. 93.

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2009, hal. 67.

Berdasarkan uraian diatas maka pelaksanaan pembentukan moral siswa kelas IX dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Kudus mampu memberikan dampak yang baik didapatkan melalui proses wawancara oleh guru aqidah akhlak, dan murid. Sebagaimana yang telah di ungkapkan dari beberapa narasumber tadi mempunyai pendapat yang hampir sama, untuk dampak pembentukan moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu pada saat proses pembelajaran di kelas anak-anak memperhatikan materi yang di sampaikan, melakukan tanya jawab mengenai materi, berdiskusi bersama tentang pelajaran yang bisa diambil dari materi untuk dijadikan teladan. Untuk pembelajaran di luar kelas juga cukup bagus, siswa dapat menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, ini terbukti pada saat jam waktu sholat anak-anak bersegera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjama'ah bersama-sama, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru maupun dengan teman sebayanya, menjadi lebih mengenal kedisiplinan dengan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, dan meningkatnya nilai sopan santun, menghormati guru, dan kerapian dalam mengenakan seragam lengkap, terbentuknya keperibadian yang relegius dan mempunyai karakter yang baik, siswa dapat menyesuaikan diri mereka terhadap norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan tidak melanggar terhadap norma-norma yang berlaku.

Oleh karena itu, dampak yang di peroleh dari penerapan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus, lebih diarahkan pada aspek nilai penerapan norma dan internalisasi nilai-nilai agama serta moral kedalam diri siswa, seperti saat jam waktu sholat bersegera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjama'ah bersama, terciptanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru maupun dengan teman sebayanya, mengenal kedisiplinan dengan mematuhi peraturan tata tertib

yang berlaku di sekolah, yang kemudian ditekankan dalam praktik setiap hari pada saat pembelajaran dikelas maupun di luar kelas agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan kaidah norma tersebut, dan secara tidak langsung akan berdampak pada pembentukan moral siswa.

3. Analisis data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus

Pendidikan moral sangatlah luas, sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala pendidikan moral hanya menjadi tanggung jawab guru. Dan menurut Durkheim yang dikutip oleh Nurul Zuriah, terkait dengan yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan pembentukan moral, beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan pembentukan moral. Guru bidang studi dapat mengkaitkan masalah bidang studinya dengan moral. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah moral.³⁶

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung pelaksanaan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus, diantaranya yaitu:

1) Adanya dukungan dari Keluarga dan Guru Sekolah

Pendidikan yang sejati ada dalam keluarga karena pendidikan pada keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual. Artinya, setiap anak dihargai secara khusus dan unik serta tidak dalam bentuk massal. Pendidikan itu harus individual, dari hati yang jernih, sama halnya mengajarkan bahasa ibunya, mengajari anak sopan santun, mengajarkan hormat kepada orang tua,

³⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 25.

mengajarkan do'a-do'a, dan mengajarkan sholat pada tepat waktunya.³⁷

Dalam pelaksanaan pembentukan moral, tentu tidak lepas dari dukungan serta motivasi dari keluarga dan sekolah. Karena keluarga merupakan faktor pertama dan peran utama dalam membina moral anak-anaknya, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, dan ayah memegang kendali bagi anak-anaknya, karena pengasuhan anak berada dalam pundak keduanya. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, jika orang tuanya berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik, namun sebaliknya jika orang tuanya berperilaku buruk anak akan berperilaku buruk.

Guru sebagai pendidik atau pembimbing tidak hanya mengajar seseorang agar lebih tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa ketrampilan dan terutama sikap mental siswa, dan juga mendidik siswa beragama. Guru disekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didiknya, dan menjadi teladan utama sekolah sebagai orang yang membina akhlak siswanya, maka guru selalu menjadikan apa yang dilakukannya menjadi perbuatan yang baik, sehingga anak yang melihat, kemudian mencontohnya dan akan menjadikan baik pula.

2) Peserta Didik

Siswa juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembentukan moral, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan para siswa begitu antusias dan aktif dalam memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dan melaksanakan program-program pembentukan moral yang ada dalam sekolah, Karena ketika dalam jiwanya merasa senang dan antusias aktif untuk melakukan suatu

³⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehi, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013, hal. 286.

kegiatan pembelajaran itu, maka dengan mudah kegiatan pembelajaran tersebut masuk kedalam diri siswa.

3) Perlengkapan Sarana dan Prasarana

Keberlangsungan pelaksanaan pembentukan moral siswa, juga ditunjang oleh tersedianya sarana yang ada pada Madrasah seperti Mushola, Pondok Pesantren, Buku-buku maupun kitab-kitab relevan, buku kontak bina prestasi (kegiatan siswa di lingkungan sekolah maupun luar sekolah). Dan dari ketersediaan prasarana di Madrasah tersebut dapat membantu guru dalam pembinaan moral dan pemantauan guru dalam pembentukan moral siswanya baik didalam kelas maupun di luar sekolah.³⁸

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pembentukan moral tidaklah lepas dari kelebihan dan kelemahan, tidak semua pelaksanaan pembentukan moral dapat berjalan dengan lancar, ada banyak faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya di Madrasah. Hal-hal yang dapat menghambat dalam pelaksanaan sistem norma-norma pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam memebntuk moral siswa di kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus yaitu:

1) Faktor Peserta Didik

Siswa juga dapat menghambat proses pembelajaran, dikarenakan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan peneliti masih ada satu dua siswa yang kurang disiplin pada saat jam pembelajaran dilaksanakan, ketidak disiplin yang sering terjadi hanya dilakukan oleh beberapa orang siswa yang memang pada dasarnya kurang memperhatikan atau memahami dengan baik arti pentingnya sikap-sikap moral seperti kedisiplinan tersebut. Keberhasilan suatu pembentukan moral siswa bergantung juga pada kedisiplinan siswa dalam mengikuti

³⁸ Wawancara dari Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru aqidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 1 Agustus 2018.

pembelajaran, karena dengan kedisiplinan siswa tersebut, para siswa dapat memperhatikan dan menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru secara baik dan sempurna, siswa dapat mendengarkan, melihat dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru yang didalamnya terdapat nasehat dan contoh yang baik. Karena tanpa kedisiplinan dari siswa, maka pembentukan moral siswa akan susah diwujudkan dengan maksimal. Adapun solusi atau upaya untuk mengatasi faktor penghambat kurang kedisiplinannya siswa tersebut, peserta didik atau siswa harus mengetahui tentang arti makna pentingnya kedisiplinan bagi pembentukan moral siswa itu sendiri, kemudian upaya dari guru atau pendidik yaitu dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik, seperti memberi motivasi terhadap siswa untuk memperhatikan pembelajaran dan memahaminya, dan membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini untuk melatih kedisiplinan peserta didik.

2) Faktor Pendidik

Keberadaan guru di kelas adalah sebagai panutan dan figur bagi siswa. Jika sikap guru kurang pendekatan maupun dorongan (memotivasi) terhadap perkembangan siswanya, maka pembelajaran menjadi tidak akan optimal. Karena seorang pendidik juga akan lebih banyak dalam mempengaruhi kelakuan siswanya, tidak hanya memberi pembelajaran didalam kelas akan tetapi juga memperhatikan siswa dan perkembangan psikologinya siswa, maka dengan ini pembelajaran akan lebih efektif. Adapun solusi atau upaya dalam mengatasinya yaitu guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran harus lebih maksimal dan optimal dengan memantau siswanya baik dijam sekolah maupun diluar sekolah, dengan menanamkan nilai-nilai moral maupun nilai agama seperti mengadakan ekstra, contohnya mengaji kitab ta'lim

mutta'allim aqidah kahlak yang menyangkut masalah adab/ etika, maupun moral siswa.

3) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Lingkungan mempunyai peranan dalam perkembangan atau pembentukan moral anak, dalam masyarakat ini tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain dan pergaulan, pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan moral siswa. Dengan pergaulan yang ia lakukan maka sedikit banyak dapat mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun yang negatif, dalam usia remaja seperti ini biasanya anak akan labil, mudah terpengaruh dan ingin melakukan hal-hal yang baru dan belum tentu hal tersebut merupakan perbuatan yang positif. Dan pergaulan yang negatif tersebut lebih banyak mengarah pada hal-hal yang tidak baik, dan tidak teratur, dan inilah yang dapat menghambat pada pembentukan moral siswa.³⁹ Adapun solusinya atau upaya dalam mengatasinya yaitu alangkah baiknya jika dapat memilih pergaulan yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan yang jauh lebih baik, dan yang tidak membuat kita menjadi individu yang buruk.

³⁹ Wawancara dari Ibu Dra. Hj. Supanti, selaku guru aqidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Kudus pada tanggal 1 Agustus 2018.